

## KERJA SAMA ORANGTUA DAN WALI BAPTIS DALAM PENDIDIKAN IMAN ANAK

Margaretha Eka Septiana Samantha, Don Bosco Karnan Ardijanto\*)

STKIP Widya Yuwana  
margarethaekal1@gmail.com

\*)Penulis korespondensi, modhepr@widyayuwana.ac.id

### *Abstract*

*This study aims to analyze parents' understanding of the duties and responsibilities in children's faith education, to find out godparents' understanding of the duties and responsibilities in children's faith education, and how parents and godparents collaborate in children's faith education at the Immaculate Conception Parish in Surabaya. This study uses a qualitative method. The results of the study indicate that parents and godparents understand the duties and responsibilities in children's faith education and carry them out in various concrete actions based on the five tasks of the church, there has been cooperation between parents and godparents in fostering children's faith.*

**Keywords:** *children's faith education; the role of parents; the role of godparents*

### I. PENDAHULUAN

Orangtua adalah pendidik pertama dan utama, terutama dalam pendidikan iman anak. Untuk menjalankan tanggung jawab ini, orangtua membimbing anak-anak sejak dini agar mengenal Allah dan berbakti kepada-Nya, sesuai dengan iman yang mereka terima dalam sakramen Baptis (GE 3). Dalam pelaksanaan baptisan bayi, iman serta jaminan akan pendidikan iman bagi anak menjadi dasar dan syarat yang harus dipenuhi agar seorang bayi dapat dibaptis (Prasetya, 2008). Namun, dalam kenyataannya, masih ada orangtua yang memandang baptisan bayi hanya sebagai kebiasaan atau tradisi yang wajib dilakukan oleh setiap orangtua Katolik tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya. Banyak pula orangtua yang lalai dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik pertama dan utama dalam memberikan pendidikan iman kepada anak-anak mereka. Di samping itu, wali baptis juga memiliki peran dalam pendidikan iman anak, dengan tugas untuk membantu pertumbuhan spiritual anak yang telah dibaptis. Sayangnya, masih ada wali baptis yang belum melaksanakan tugas tersebut dengan baik dalam mendampingi perkembangan iman anak baptis.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Kajian Teori

#### 2.1.1. Tugas dan Tanggungjawab Orangtua Sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama

Tempat utama bagi anak-anak untuk mempelajari dan menghayati nilai-nilai iman adalah keluarga. Oleh karena itu, orangtua memegang tanggung jawab besar untuk mendidik anak-anak agar tumbuh dewasa secara jasmani dan rohani. Orangtua yang telah memberikan kehidupan kepada anak-anak memikul kewajiban berat untuk mendidik mereka. Orangtua diakui sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak. Tugas mendidik ini sangat penting, sehingga apabila diabaikan, akan sulit untuk dilengkapi. Sejak dini, anak-anak perlu dibekali kehidupan rohani yang baik (GE 3).

Dalam pendidikan iman anak, orangtua diharapkan menyadari bahwa proses pendidikan ini berlangsung terus-menerus sampai anak-anak dewasa dan mampu menentukan jalan hidup mereka sendiri, baik dalam hidup membiara maupun berkeluarga secara bertanggung jawab (Bagiyowinadi, 2011). Pendidikan iman bertujuan agar orangtua memenuhi kewajibannya dalam mengusahakan pendidikan anak secara fisik, sosial, kultural, moral, dan religius. Hal ini tampak saat orangtua mempersembahkan anak untuk menerima baptisan bayi, yang menjadi wujud nyata dari iman orangtua dalam mendidik iman anak secara Katolik (Pujiawati, 2013: 45).

Anak-anak dibantu untuk semakin menyadari diri sebagai anak-anak Allah dan saudara-saudari Yesus Kristus. Selain memahami arti hidup, anak juga harus mengenal panggilan hidup. Anak diharapkan menyadari bahwa mereka dipanggil untuk memberi kesaksian tentang harapan yang ada dalam diri mereka serta mendukung perubahan tata hidup sesuai nilai-nilai Kristiani (FC 39).

Konsili Vatikan II menekankan pentingnya pendidikan iman anak dalam keluarga. Paus Yohanes Paulus II dalam surat Apostolik Familiaris Consortio menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Kristen adalah pemahaman tentang misteri keselamatan dan peningkatan kesadaran iman. Tugas dan tanggung jawab orangtua sebagai pendidik dalam perkembangan anak merupakan tugas yang tidak dapat dihilangkan. Orangtua memiliki kewajiban dan hak yang tidak dapat diganggu-gugat untuk mendidik anak-anak mereka. Pendidikan anak merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan perkawinan. Anak adalah anugerah istimewa dari Tuhan atas cinta kasih suami istri, dan anugerah ini pertama-tama lahir dalam pangkuan keluarga. Pendidikan yang diberikan oleh orangtua bertujuan menjadikan anak manusia seutuhnya. Karena itu, orangtua memegang peran sangat penting dalam pendidikan anak (GE 3).

Tugas mendidik ini tidak dapat digantikan oleh orang lain karena mengandung nilai-nilai cinta kasih khas dari orangtua sendiri (Wignyasumarta, 2000: 150). Antonius Tse (2011: 195) dalam bukunya *Keluarga Kristiani Dalam*

*Badai Globalisasi* menyatakan bahwa pendidikan anak merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan perkawinan. Hak dan tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak bukanlah pemberian dari kuasa duniawi, melainkan berakar pada panggilan Allah sendiri. Pendidikan iman anak dalam keluarga bertujuan untuk menyatakan Allah atau membawa anggota keluarga, khususnya anak-anak, semakin dekat kepada Allah.

Tabel 1. Tugas dan Tanggungjawab Orangtua dalam Pendidikan Iman

Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Persentase
1a	Mengajak doa bersama	I1	1	7,14%
1b	Mendampingi anak menerima sakramen	I1	1	7,14%
1c	Mengajak Misa	I1, I2, I5	3	21,42%
1d	Membacakan Kitab Suci	I1	1	7,14%
1e	Mendorong anak mempraktekkan ajaran Sabda Tuhan	I1	1	7,14%
1f	Memberi Koreksi jika anak berbuat salah	I1	1	7,14%
1g	Mendidik iman anak	I2, I3, I4, I5	4	28,6%
1h	Mengajarkan doa	I5	1	7,14%
1i	Memberikan teladan kepada anak	I6	1	7,14%

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa orangtua memahami tugas dan tanggung jawab mereka dalam pendidikan iman anak. Hal ini tampak dari berbagai bentuk tindakan yang mereka lakukan, seperti mengajak anak berdoa bersama, mendampingi anak menerima sakramen, mengajak menghadiri Misa, membacakan Kitab Suci, mendorong anak mempraktikkan ajaran Sabda Tuhan, memberikan koreksi ketika anak berbuat salah, serta mengajarkan cara berdoa. Yang tidak kalah penting, orangtua juga berusaha memberikan teladan hidup yang baik bagi anak-anak mereka. Selain itu, mereka memahami bahwa tanggung jawab dalam pendidikan iman tidak hanya dilakukan setelah anak dibaptis, tetapi juga harus dipersiapkan sejak sebelum pembaptisan.

### 2.1.2. Perwujudan Pendidikan Iman Anak

Pendidikan iman anak merupakan perwujudan nyata dari pewartaan Injil dan kesaksian iman orangtua kepada anak-anak mereka, sebagaimana ditegaskan dalam *Familiaris Consortio* artikel 52. Dokumen tersebut menyatakan bahwa keluarga Kristen menjadi persekutuan pewartaan Injil sejauh mereka menerima warta gembira dan semakin matang dalam iman. Paus Paulus VI menegaskan bahwa keluarga, seperti Gereja, harus menjadi tempat di mana Injil disalurkan dan memancarkan cahayanya. Dalam keluarga yang menyadari misi tersebut, semua anggota tidak hanya mewartakan tetapi juga menerima pewartaan Injil. Orangtua

tidak hanya menyampaikan Injil kepada anak-anak mereka, tetapi juga dapat menerima pewartaan Injil dari anak-anak mereka melalui penghayatan iman yang mendalam.

Pendidikan iman anak usia dini adalah proses pendampingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh orang dewasa agar anak mengalami pertumbuhan, perkembangan, dan pembaruan sikap penyerahan diri secara total kepada Allah (Tse, 2014: 18). Melalui sakramen pembaptisan, seorang anak menerima tugas dalam tri tugas Kristus, yaitu menjadi imam, nabi, dan raja. Oleh karena itu, pendidikan iman yang diberikan oleh orangtua perlu memperhatikan tri tugas Kristus agar anak-anak dapat bertumbuh dan berkembang dalam iman serta mampu melaksanakan tri tugas tersebut sebagai buah dari sakramen pembaptisan.

Tri tugas Kristus ini dijabarkan lebih lanjut dalam lima tugas Gereja, yaitu *Koinonia* (Persekutuan), *Kerygma* (Pewartaan), *Liturgia* (Peribadatan), *Diakonia* (Pelayanan), dan *Martyria* (Kesaksian). Kelima tugas Gereja ini merupakan tanggung jawab yang harus diemban oleh setiap keluarga Katolik dan menjadi buah dari tujuan dibentuknya keluarga Katolik itu sendiri, dengan pintu masuk melalui sakramen perkawinan sebagai *Ecclesia Domestica* atau Gereja rumah tangga. *Familiaris Consortio* artikel 49 dengan jelas menyebutkan bahwa keluarga merupakan Gereja mini yang memiliki peran penting dalam kehidupan iman.

Tabel 2. Tindakan Konkrit dalam Memberikan Pendidikan Iman kepada Anak

Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Persentase
4a	Memberikan pendampingan	I1	1	7,1%
4b	Memberi teladan yang baik	I1, I6	1	14,3%
4c	Membiasakan berdoa	I2, I3, I4, I6	4	28,7%
4d	Membiasakan membaca Kitab Suci	I2, I4	2	14,3%
4e	Mengajak sekolah minggu	I2, I4	2	14,3%
4f	Mengajak misa	I3, I4	2	14,3%
4g	Memasukan anak ke sekolah Katolik	I5	1	7,1%

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa orang tua memahami tugas dan tanggung jawab mereka dalam pendidikan iman anak. Pemahaman ini diwujudkan melalui berbagai usaha konkret, seperti mendampingi anak dalam kehidupan iman, membiasakan anak berdoa secara teratur, membiasakan membaca Kitab Suci, mengajak anak mengikuti sekolah minggu dan misa, memasukkan anak ke sekolah Katolik, serta memberikan teladan hidup yang baik dalam keseharian.

### 2.1.3. Tugas dan Tanggung Jawab Wali Baptis dalam Pendidikan Iman Anak

Wali baptis adalah seorang Katolik yang beriman, dewasa baik dalam usia maupun dalam iman, yang ditunjuk untuk mendampingi perkembangan iman anak yang dibaptis (Prasetya, 2008:26). Wali baptis menjadi teman dan rekan kerja orangtua dalam pendampingan serta pendidikan iman anak menuju kedewasaan

iman Kristiani. Peran wali baptis tidak hanya sebatas menjadi saksi baptis, melainkan harus sungguh-sungguh menjalankan tugas sebagai wali yang memberi teladan iman, mendampingi, dan mengarahkan baptisan baru, layaknya seorang yang dituakan dalam hal kekatolikan (Irwanto, 2005:26). Dalam proses pembinaan dan pendidikan iman anak menuju kedewasaan Kristiani, wali baptis berfungsi sebagai pendamping yang membantu orangtua mendidik kehidupan iman anak secara berkesinambungan.

Tugas ini tidak hanya berlangsung pada saat anak menerima sakramen baptis, tetapi harus terus dilakukan secara konsisten sepanjang perkembangan iman anak. Wali baptis wajib berusaha agar anak yang dibaptis mampu menghayati hidup Kristiani sesuai dengan baptisan yang diterimanya dan dengan setia menjalankan kewajiban-kewajiban yang melekat pada baptisan tersebut (bdk. KHK Kan. 872). Dalam kehidupan mengimani Kristus, wali baptis turut ambil bagian dalam perutusan Kristus sebagai imam, nabi, dan raja. Sebagai imam, wali baptis mempersembahkan dirinya kepada Kristus, diurapi oleh Roh Kudus, dan terpanggil untuk menghasilkan buah-buah Roh. Sebagai nabi, wali baptisewartakan sabda Allah melalui tindakan dan perkataan di lingkungan keluarga, Gereja, dan masyarakat.

Sebagai raja, wali baptis melayani serta bekerja sama dengan para gembala dalam memelihara persekutuan umat. Tugas wali baptis tidak berakhir pada saat pelaksanaan upacara baptis, tetapi terus berlanjut dalam bentuk pendampingan iman secara berkesinambungan, hingga anak mampu menjalani hidup Kristiani dengan penuh kesetiaan sesuai dengan janji baptisan yang telah diterimanya.

Tabel 3. Tugas dan Tanggung Jawab Wali Baptis Sebagai Pendidik Iman Anak

Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Persentase
1a	Membantu orangtua dalam pendidikan iman	I1, I2, I4	3	43%
1b	Menjadi saksi anak saat dibaptis	I2	1	14%
1c	Mendampingi perkembangan iman	I2, I3, I4	3	43%

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa para wali baptis memahami tugas dan tanggung jawab mereka sebagai seorang wali baptis, yaitu membantu orang tua dalam pendidikan iman anak, menjadi saksi hidup bagi anak, serta mendampingi perkembangan iman anak secara berkelanjutan. Para wali baptis juga memahami peran mereka dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut sebelum, pada saat, dan sesudah pembaptisan berlangsung.

#### 2.1.4. Kerja Sama Orangtua dan Wali Baptis dalam Pendidikan Iman Anak

Orangtua merupakan pendidik iman pertama dan utama bagi anak, namun wali baptis juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan iman

kepada anak baptis. Dalam kasus baptisan bayi atau anak kecil yang orangtuanya adalah umat beriman Katolik, wali baptis bekerja sama dengan orangtua, di mana orangtua tetap berperan sebagai pengajar iman utama (GE 3). Hal ini menunjukkan bahwa orangtua dan wali baptis memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam mendampingi, membimbing, dan mengarahkan anak menuju kedewasaan iman. Untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu memberikan pendidikan iman yang baik, diperlukan kerjasama yang erat antara orangtua dan wali baptis. Kerjasama ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk.

Salah satunya adalah dengan menjalin komunikasi yang baik antara orangtua, anak, dan wali baptis. Selain itu, orangtua dan wali baptis dapat bersama-sama mengajak anak untuk mengikuti perayaan ekaristi, bergabung dengan sekolah minggu, serta mempersiapkan anak untuk menerima sakramen ekaristi dan penguatan. Kerja sama lainnya adalah dengan mengajak anak terlibat dalam kegiatan pelayanan, seperti mengunjungi orang yang sakit, mendatangi panti asuhan, atau mengikuti kegiatan bakti sosial. Orangtua dan wali baptis juga dapat merayakan hari ulang tahun baptisan anak atau melaksanakan doa bersama di hari-hari penting lainnya, sebagai bagian dari pembentukan dan penguatan iman anak.

Tabel 4. Kerja Sama Orangtua dan Wali Baptis dalam Pendidikan Iman Anak Menurut Pandangan Orangtua

Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Persentase
8a	Mengajak anak untuk merayakan Ekaristi	I1, I3, I4, I5	4	25%
8b	Mengingatkan untuk mengikuti komuni pertama	I1, I5	2	12,5%
8c	Mengingatkan untuk selalu berdoa	I1, R4	2	12,5%
8d	Menjalin komunikasi terkait perkembangan iman anak	I2	1	6,25%
8e	Mengajarkan hal-hal baik	I2	1	6,25%
8f	Mengajak anak ikut Sekolah Minggu	I2, I3, I4, I5	4	25%
8g	Mengingatkan untuk mengikuti Krisma	I5	1	6,25%
8h	Belum ada	I6	1	6,25%

Tabel 5. Kerja Sama Orangtua dan Wali Baptis dalam Pendidikan Iman Anak Menurut Pandangan Wali Baptis

Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Persentase
8a	Kunjungan kerumah anak baptis	I1, I2	2	10%
8b	Mengajak anak untuk sekolah minggu	I1	1	10%
8c	Mengingatkan orangtua untuk mengajak anak ke Gereja	I1, I2, I3	3	30%
8d	Berkomunikasi dengan orangtua	I2, I3	2	20%
8e	Mengajak berdoa bersama	I4	1	10%
8f	Memberikan buku/majalah rohani anak	I4	1	10%

Hasil analisis data pada tabel 4 dan 5 menunjukkan bahwa sebagai pendidik iman utama bagi anak-anak mereka, orangtua memahami tugas dan tanggung jawab mendidik serta mengembangkan iman anak bersama dengan wali baptis. Para wali baptis pun menyadari pentingnya peran mereka untuk tetap memberikan pendampingan dan pendidikan iman kepada anak baptisnya. Selain itu, kerja sama antara orangtua dan wali baptis dalam pengembangan iman anak sudah terbentuk. Meskipun ada sebagian orangtua yang mengaku belum melakukan kerja sama ini, mereka tetap memahami tanggung jawab mereka dalam pendidikan iman anak-anak mereka.

Kerja sama orangtua dan wali baptis dalam pendidikan iman anak terwujud dalam beberapa cara, seperti menjalin komunikasi terkait perkembangan iman anak. Selain itu, kerjasama ini juga tercermin dalam pelaksanaan tugas Gereja, seperti dalam aspek Liturgi dan Kesaksian, di mana orangtua mengajak anak untuk mengikuti ekaristi dan mengingatkan mereka tentang pentingnya partisipasi dalam liturgi. Dalam aspek Pewartaan dan Persekutuan, orangtua juga mengajak anak untuk mengikuti sekolah minggu serta mengingatkan dan mengajak mereka untuk berdoa bersama. Meskipun demikian, dalam beberapa hal, pelayanan ini belum sepenuhnya tercapai.

### III. PENUTUP

#### 3.1. Kesimpulan

Orangtua sudah memahami dengan baik tugas dan tanggung jawab mereka dalam pendidikan iman anak. Mereka tidak hanya memahami tanggung jawab secara umum, tetapi juga mengetahui dengan jelas tugas yang harus dilakukan sebelum dan sesudah membaptiskan anak mereka. Pemahaman ini tercermin dalam cara orangtua memberikan pendidikan iman kepada anak-anak mereka, yang didasarkan pada panca tugas Gereja. Wali baptis juga memahami dengan baik tugas dan tanggung jawab mereka dalam pendidikan iman anak baptis. Mereka menyadari bahwa peran mereka tidak hanya berlaku pada saat pembaptisan, tetapi juga sebelum dan sesudahnya. Banyak cara yang dilakukan oleh wali baptis dalam

memberikan pendidikan iman kepada anak baptis mereka, baik melalui pendampingan kepada orangtua maupun langsung kepada anak tersebut.

Kerja sama antara orangtua dan wali baptis dalam pengembangan iman anak telah mulai terlihat. Orangtua menyadari bahwa wali baptis turut memiliki tanggung jawab dalam pengembangan iman anak mereka, sementara wali baptis juga menyadari pentingnya memberikan pendampingan dan pendidikan iman kepada anak baptis. Dengan tujuan yang sama, muncul kesadaran untuk bekerja sama dalam mendidik anak dalam iman. Meskipun ada beberapa informan yang belum sepenuhnya melaksanakan kerja sama ini, mereka tetap memahami bagaimana kerja sama tersebut seharusnya dilakukan.

### 3.2. Saran

Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, peneliti dapat menyelenggarakan pelatihan atau program untuk orangtua dan wali baptis. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama mereka dalam memberikan pendidikan iman kepada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardijanto, D. B. Karnan. (2006). *Pendidikan teologi katekumenat* [Karya tidak diterbitkan].
- Bagiyowinadi, D. (2009). *Wali baptis: Peran dan tanggungjawabnya*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Dina, A. (2020). Peran orang tua dalam pendidikan iman anak setelah menerima sakramen baptis di Stasi Santa Maria Assumpta Caruban. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, STKIP Widya Yuwana Madiun.
- Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya. (2016). *Sakramen baptis*. Surabaya: Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya.
- KWI. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- KWI. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Jakarta: Obor.
- KWI. (2006). *Kitab Hukum Kanonik*. Bogor: Percetakan Grafika Mardi Yuana.
- Martasudjita, E. (2003). *Sakramen-sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Para Wali Gereja Regio Jawa. (1995). *Statuta Keuskupan Regio Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pujiawati. (2013). Baptisan bayi dan tanggungjawab orangtua sebagai pendidik utama iman anak. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, STKIP Widya Yuwana Madiun.
- Sirniko. (2019). Peran orangtua sebagai pendidik iman anak Katolik di era digital di wilayah IV Santo Markus Paroki Santo Yoseph Medari Sleman

Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 14(1). Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Sutarno, A. (2013). *Catholic parenting*. Yogyakarta: Kanisius.

TSE, A. (2011). Keluarga dan pendidikan iman anak di era globalisasi. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 5(3), April 2011.

TSE, A. (2014). *Pendidikan iman anak usia dini*. Madiun: Wina Press.

Triningsih, F., & Utama, C. T. (2014). Tugas, tanggung jawab, dan keterlibatan wali baptis dalam pendidikan iman baptisan di Paroki Mater Dei Madiun. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 12(6). STKIP Widya Yuwana Madiun.